

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya tidak hanya mengandung perintah-perintah ibadah, tetapi juga berisi penjelasan mendalam mengenai gambaran perilaku manusia dalam berbagai bentuknya. Terdapat salah satu aspek penting yang tercermin dalam Al-Qur'ān yaitu penggambaran sifat-sifat kejiwaan yang dapat mengakibatkan kerusakan spiritual, sosial, dan moral, seperti sombong (*takabbur*), berbangga diri secara berlebihan (*'ujub*), juga cinta berlebihan terhadap kekuasaan dan popularitas. Sifat-sifat tersebut dalam perkembangan kajian psikologi modern dikenal sebagai salah satu bentuk dari kepribadian narsistik, yaitu keadaan dimana seseorang merasa diri paling penting, selalu membutuhkan pujian (*riya*), dan kurang memiliki empati terhadap orang lain (APA, 2024).

Pada era modern yang ditandai oleh rasa individualisme yang tinggi, pengaruh media sosial, dan budaya pencitraan, fenomena narsistik semakin menjadi perhatian. Perilaku seperti keinginan untuk selalu tampil, kebutuhan akan validasi, dan ketidakmampuan menerima kritik menggambarkan masalah psikologis yang berakar dalam struktur sosial. Narsistik tidak hanya menjadi isu psikologis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, upaya memahami fenomena narsistik ini melalui perspektif keagamaan, khususnya dengan merujuk pada Al-Qur'ān dan kitab tafsir, menjadi semakin penting.

Fenomena narsistik sebenarnya sudah tidak menjadi hal yang baru, karena sejatinya setiap manusia memiliki sifat narsis sejak dilahirkan. Sebagaimana pendapat Andrew Morrison yang dikutip oleh dalam bukunya (Dewi, 2021, p. 7) ia menyatakan bahwa jika sifat ini dimiliki dalam kadar yang wajar, maka seseorang dapat memiliki pandangan yang seimbang terhadap kebutuhannya sendiri dan hubungannya terhadap orang lain. Namun, jika sifat ini muncul secara berlebihan, dapat menjadi gangguan kepribadian yang patologis.

Hal ini diperkuat melalui kisah-kisah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an seperti kisah Fir'aun, Qarun, dan kaum-kaum terdahulu, yang menjadi contoh nyata bagaimana sifat sombong dan egoistik dapat membawa kehancuran. Mereka merasa bahwa dirinya sebagai pusat kebenaran, menolak peringatan yang dibawa Nabi-nabi, dan enggan tunduk kepada kehendak Tuhan. Salah satunya, hal ini dijelaskan dalam surat Al-Qashash ayat 36-39:

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ٣٦ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيَ أَغْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ٣٧ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانَ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ٣٨ وَاسْتَكَبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ٣٩

“Ketika Musa mendatangi mereka (Fir'aun dan pengikutnya) dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, “Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami tidak pernah mendengar (ajakan) ini dari nenek moyang kami dahulu. “Musa menjawab, “Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak beruntung. “Fir'aun berkata, “Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selainku. Wahai Haman, bakarlah tanah liat untukku (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa! Sesungguhnya aku yakin bahwa dia termasuk para pendusta. “Dia (Fir'aun) dan bala tentaranya bersikap sombong di bumi

tanpa (alasan yang) benar. Mereka mengira bahwa sesungguhnya mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.

Ayat ini memperlihatkan bagaimana sikap Fir'aun dan para pengikutnya yang sering membantah terhadap kebatilan yang diterima. Mereka menganggap bahwa mukjizat itu hanyalah sihir tanpa menyertakan argumen yang kuat, sehingga mengatakan bahwa itu merupakan hal baru yang belum pernah mereka dengar dari nenek moyang mereka terdahulu. Dalam menanggapi hal ini, Nabi Musa menyerahkan urusannya kepada Allah, karena Fir'aun dan pengikutnya tidak memberikan hujjah yang jelas untuk kemudian didebat. Nabi Musa dengan bahasa yang halus menjawab bahwa Allah lebih mengetahui tentang kebenaran dirinya dan petunjuknya. Ini merupakan perkataan yang jelas, yang di dalamnya disertai keyakinan terhadap akidah yang dimilikinya terhadap kebenaran. Akan tetapi dengan keangkuhannya Fir'aun berkata lagi *“Wahai sekalian pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.”* Sangat jelas, bahwa ini merupakan perkataan yang buruk dan sangat tidak layak yang diterima oleh para pembesar kerajaannya. Untuk memperkuat argumennya, Fir'aun mengaitkan legenda-legenda yang pada waktu itu berkembang di Mesir, yakni berupa penisbatan silsilah keturunan para raja kepada para dewa. Ia juga menyalahgunakan kekuasaannya dengan menekan dan mempengaruhi orang-orang supaya percaya terhadap apa yang ia katakan (Qutb, 2000, p. 9:48).

Sikap keras kepalanya juga terlihat, ketika Fir'aun berkata *“Maka, bakarlah Hannan untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa di langit.”* Ini merupakan bentuk cemoohan seakan-akan meragukan dan ingin mencari kebenaran tentang Tuhan Musa. Mereka bersikap angkuh karena mengira bahwa mereka tidak akan hidup selamanya dan tidak akan kembali kepada-Nya. Mereka menutup mata terhadap tanda-tanda kebenaran dan mengabaikan peringatan-Nya. Sehingga pada ayat 39, Allah mengungkapkan bahwa Fir'aun dan pengikutnya itu akan dihukum dengan melemparkan mereka ke dalam laut, yang mana ini adalah tempat yang

sama ketika Musa pernah dilemparkan ketika ia masih bayi dan menjadi tempat yang aman baginya. Sementara, ketika Fir'aun dilemparkan ke laut, seketika laut itu menjadi tempat yang menakutkan. Ini menjadi salah satu bukti bahwa Allah tidak main-main dengan balasan bagi orang-orang yang bersikap sombong dan menyalahgunakan kekuasaan yang telah diberikan-Nya (Quṭb, 2000, p. 9:49).

Meskipun Al-*Qur'ān* tidak menggunakan istilah narsistik, namun pada surat lain Allah juga menggambarkan perilaku yang berkaitan dengan narsistik ini seperti QS. Al-Qashash:75-82, Qarun berkata: “*Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku*”. Ini merupakan bentuk pengakuan yang mencerminkan rasa ‘ujub dan narsistik spiritual. Pada kajian tasawuf, sifat-sifat ini sering disebut sebagai penyakit hati yang dapat mencelakakan manusia dalam kesesatan dan kesombongan. Ayat-ayat tersebut bukan hanya sebatas catatan sejarah, tetapi juga cerminan dari keadaan psikologis yang dapat terjadi pada siapa pun yang tidak menyadari akan kelemahan dirinya di hadapan Sang Pencipta.

Narsistik merupakan istilah yang berasal dari mitologi Yunani, tentang seorang pemuda berparas tampan bernama Narcissus yang jatuh cinta pada bayangannya sendiri di cermin. Kepribadian narsistik dapat dilihat dengan adanya perasaan obsesi yang berlebih terhadap diri sendiri, merasa diri sangat penting, dan berharap diperlakukan istimewa tanpa memikirkan perasaan orang lain (Husni, 2019, p. 108). Perilaku narsistik ini mengarah pada gangguan psikologis karena adanya kecenderungan narsisme pada diri seseorang sehingga memiliki ego yang sangat tinggi (Fraditya Lexcy Aurilio et al., 2023, p. 479).

Orang dengan sifat narsistik meyakini bahwa mereka lebih unggul dibandingkan orang lain dan sering kali tidak peka terhadap perasaan orang di sekitarnya. Jika tidak dikendalikan, sikap narsistik ini bisa menyebabkan penyimpangan dalam kepribadian seseorang dari perilaku yang baik. Padahal, pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik. Oleh karena itu, tindakan yang menyimpang dari kebaikan dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap fitrah manusia. Terlalu percaya diri

justru bertentangan dengan kodrat manusia yang pada hakikatnya menyadari keterbatasan dirinya. Dengan demikian, sifat narsistik sebenarnya tidak layak untuk dipelihara dalam diri seseorang (Dewi, 2021).

Banyak penelitian yang membahas tentang adanya hubungan perilaku narsistik dengan pengguna media sosial. Sebagaimana hasil penelitian (Sakinah et al., 2019, p. 42) menyebutkan bahwa perilaku narsistik dapat merusak diri dan orang lain. Kecenderungan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang menjadi salah satu alasan narsistik meluas di media sosial secara sadar maupun tidak. Memajang foto, video dan status berbagai kegiatan keseharian dapat mengundang perhatian orang lain dan mendorong keinginan melakukan hal yang sama. Hal ini bisa memunculkan adanya rasa kompetitif karena merasa takut dirinya tersaingi oleh orang lain. Padahal kenyataannya tidak semua yang diperlihatkan sesuai dengan kenyataannya, sehingga mereka cenderung melakukan berbagai cara agar menjadi sosok yang memiliki kelebihan.

Sayyid *Qutb*, seorang tokoh pemikir dan ahli tafsir terkemuka, memiliki peran penting dalam perkembangan tafsir tematik yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Melalui karya tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, ia menafsirkan *Al-Qur'an* bukan sekadar dari aspek bahasa dan tekstual saja, melainkan sebagai sumber perubahan bagi individu maupun masyarakat. Menurutnya, *Al-Qur'an* adalah pedoman hidup yang berlaku untuk setiap perkembangan manusia, pada setiap keadaan dari berbagai kondisi jiwa manusia, dengan segala perubahan yang ada (*Qutb*, 2000).

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan narsistik seperti sifat angkuh, *Qutb* menekankan bahwa sumber utama penolakan terhadap kebenaran serta kehancuran manusia adalah rasa “keakuan” atau ego yang tinggi. Ia menjelaskan bahwa kesombongan merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap sikap tunduk kepada Allah, dan dianggap sebagai penyakit jiwa yang sangat berbahaya. Menurut pandangannya, seseorang yang merasa cukup dengan dirinya sendiri dan membanggakan kelebihan yang dimiliki tanpa menyandarkannya dengan Allah, maka

sesungguhnya telah lupa dan mengingkari hakikatnya sebagai seorang hamba. Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. Ghafir ayat 56:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝٥٦

“Sesungguhnya orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, tidaklah ada dalam dada mereka kecuali kesombongan (untuk tujuan) yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Sesungguhnya manusia sering melupakan dirinya sendiri. Dia juga lupa bahwa dirinya adalah alam kecil yang lemah, kekuatannya bukan ia dapatkan dari dirinya sendiri, melainkan dari keterkaitannya dengan Allah sebagai sumber kekuatan yang sesungguhnya. Kemudian dia memutuskan keterkaitannya itu lalu merasa senang, bebas, mampu, dan tinggi. Sehingga timbul kecongkakan dalam hatinya yang diperolehnya dari tipu daya setan yang binasa karena kecongkakannya. Sifat sombong dan congkak dapat membuat penderita dan orang di sekitarnya lelah. Selain itu juga dapat menyakiti hati pemiliknya dan menyakiti hati orang lain. Sehingga sudah sepatutnya kita berlindung kepada Allah dari keburukan sifat narsistik ini (Qutb, 2000, p. 129).

Mengkaji penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan narsistik, menurut hemat penulis menjadi sangat penting karena dua alasan utama. Pertama, Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* secara mendalam membahas persoalan kejiwaan manusia dari perspektif moral dan ideologis yang masih relevan dengan situasi umat saat ini. Kedua, di zaman modern ini, fenomena narsistik seakan telah menjadi bagian dari budaya global akibat pengaruh media sosial, individualisme modern, dan ideologi yang mengagungkan pencapaian secara berlebihan, pencitraan, serta kebutuhan pengakuan dari luar. Karakteristik masyarakat semacam ini

cenderung meninggikan ego, yang dapat mengurangi empati, dan menimbulkan persoalan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, melalui analisis penafsiran Sayyid *Qutb* dalam memandang dan mengkritisi gejala narsistik, menjadi sumbangsih penting dalam upaya membangun kembali etika dan spiritualitas umat Islam di tengah tantangan zaman modern.

Dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir serta analisis psikologi keislaman, kajian ini diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai *Al-Qur'ān* yang relevan dalam membentuk pribadi yang rendah hati, penuh empati, dan menyadari keterbatasannya di hadapan Tuhan. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir tematik Islam, khususnya dalam aspek psikologis yang selama ini jarang mendapat perhatian. Berdasarkan dari pemikiran yang dipaparkan, maka penulis mengangkat tema “Penafsiran Sayyid *Qutb* terhadap ayat-ayat narsistik dalam *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas untuk lebih mengarah serta memperjelas dalam memahami permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya perumusan masalah, yaitu:

- a. Bagaimana penafsiran Sayyid *Qutb* tentang ayat-ayat narsistik dalam *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*?
- b. Bagaimana pandangan Sayyid *Qutb* tentang karakteristik, faktor pendorong, dan upaya menghindari perilaku narsistik dalam *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan penafsiran Sayyid *Qutb* tentang Ayat-ayat Narsistik dalam *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*
- b. Untuk mendeskripsikan karakteristik, faktor pendorong, dan upaya menghindari perilaku narsistik

4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya di bidang ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir. Dengan melakukan kajian yang mendalam mengenai penafsiran Sayyid *Quṭb* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan narsistik dalam *Tafsir Fī Z̤hilalil Qur'ān*, diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi yang tertarik pada kajian psikologi keislaman sehingga dapat memperluas pemahaman kita terhadap dinamika penafsiran ayat-ayat *Al-Qur'ān*.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus pedoman untuk menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat khususnya terkait fenomena narsistik di zaman yang semakin berkembang ini. Selain itu, diharapkan dengan penelitian ini dapat memunculkan ketertarikan pembaca untuk mengkaji lebih dalam topik-topik yang populer di masyarakat, khususnya tentang persoalan kejiwaan dalam sudut pandang *Al-Qur'ān*.

5. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pencarian, memang sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang narsistik ini. Akan tetapi penelitian narsistik berdasarkan perspektif *Al-Qur'ān* masih sangat sedikit. Berikut tinjauan penelitian terdahulu yang penulis temukan:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Alifa Zaira Aulia dengan judul “Fenomena Perilaku Narsis Mahasiswi UIN Walisongo Semarang Pada Akun Instagram *uinsws story* Serta Solusinya Perspektif Bimbingan Islami”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menyatakan bahwa adanya indikasi sikap narsis pada mahasiswi UIN Walisongo di akun Instagram *uinws story*. karena berawal dari perasaan cinta diri berlebihan lalu timbulah percaya diri yang berlebihan, dan muncul perasaan ingin dipuji, sombong dan merasa diperhatikan. Adapun solusi dari fenomena ini yaitu dengan mendekatkan diri pada sang pencipta, beribadah, dan juga bersyukur. Persamaan dengan penelitian

yang akan diteliti adalah sama-sama membahas narsistik dan solusinya. Adapun perbedaannya penelitian ini lebih berfokus mengkaji narsistik pada objek remaja akhir mahasiswa pengikut akun Instagram *uinws story*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus mengkaji ayat-ayat narsistik dalam *Al-Qur'ān* menurut pandangan Sayyid *Qutb* (Alifa Zaira Aulia, 2023)

- b. Jurnal yang ditulis oleh Ade Kusuma Wijaya, Dewi Sekar Wahyuni dan Halimatussa'diyah dengan judul “Narsistik Perspektif Qs. Lukman: 18 dan Dampaknya terhadap *Loneliness*”, Jurnal *The Ushuluddin International Student Conference Vol.1 No.2* (Desember 2023). Penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa dalam Qs. Luqman ayat 18 Allah melarang manusia untuk memiliki sikap sombong dan angkuh. Dari sini juga didapatkan bahwa salah satu dampak narsistik bisa menyebabkan *loneliness*. Hal ini karena orang yang bersikap narsistik akan mengalami masalah dalam hubungan sosialnya seperti berkurangnya rasa empati terhadap orang lain, bahkan dapat mengalami depresi sehingga akan merasa kesepian karena kurangnya interaksi dengan sekitar. Persamaannya sama-sama membahas narsistik menurut *Al-Qur'ān*. Adapun perbedaannya, penelitian Wijaya ini hanya berfokus mengkaji satu ayat narsistik pada QS. Luqman: 18 dan dampaknya terhadap *loneliness*, sedangkan penelitian penulis berusaha mengumpulkan dan mengkaji beberapa ayat narsistik serta tafsirannya menurut Sayyid *Qutb* (Wijaya et al., 2023).
- c. Jurnal yang berjudul “Fenomena Superiority Complex dan Perilaku *Narcisitic* di Media Sosial dalam Perspektif Hadis”, *Journal of Psychology Students Vol.2 No.2* (November 2023) yang ditulis oleh Syfa Aurela Nurazizah dkk., mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *superiority complex* dan *narsistik* dalam pandangan Islam sama dengan sikap ujub, yaitu salah satu penyakit hati karena merasa lebih baik hingga lupa bahwa hal tersebut atas karunia sang Pencipta. Untuk menghindari sifat ujub, seseorang harus senantiasa menjaga hatinya agar tidak melakukan

perbuatan yang tercela. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji narsistik dalam perspektif Islam. Adapun perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan penelitian narsistik dalam perspektif hadist sedangkan penelitian penulis berfokus mengkaji narsistik dalam perspektif Al-*Qur'ān* (Nurazizah et al., 2023).

- d. Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Nur Fathoni dengan judul “Studi terhadap Penanggulan Antisosial dan Narsistik”, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-*Qur'ān* Jakarta. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa menurut Al-*Qur'ān*, gangguan kepribadian ini disebabkan kurangnya keimanan, dan kosongnya hati dari ajaran-ajaran agama. Upaya gangguan narsistik dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, lalu meningkatkan keimanan dengan terapi kepribadian (shalat, sabar, puasa, taubat dan dzikir), atau bisa dengan terapi psikologis. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu memfokuskan penafsiran Sayyid *Quṭb* terhadap ayat-ayat narsistik (Fathoni, 2021)
- e. Skripsi yang ditulis oleh dengan judul “Narsistik dalam Perspektif Al-*Qur'ān* (Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Al-*Qur'ān*), Mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-*Qur'ān* Jakarta. Hasil dari skripsi ini yaitu bahwa dalam Al-Quran, sikap narsistik pada akhlak tercela, karena perilaku tersebut hamper sama dengan sifat *riya*, *sum'ah*, *ujub* dan *takabur*, bahkan dapat mengarah pada syirik kecil. Disini juga disebutkan bahwa orang narsistik adalah orang-orang munafik dan kafir karena tidak peduli akan peringatan Allah dan Rasul-Nya, karena mereka merasa mempunyai kedudukan yang tinggi. Padahal tidak sepatasnya manusia berlaku sombong, karena derajat semua manusia itu sama dihadapan-Nya dan hanya ketaqwaanlah yang membedakannya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas narsistik perpesktif Al-*Qur'ān*. Adapun perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan penulis akan membahas bagaimana penafsiran Sayyid *Quṭb* terhadap ayat-ayat narsistik dalam *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān* beserta karakteristik, faktor-faktor yang mempengaruhi, upaya menghindarinya (Fadhil, 2021).

- f. Skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Remaja Pengguna Instagram”, yang ditulis oleh Rennita, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Fokus penelitian ini yaitu pada mahasiswa prodi Perbankan Syariah angkatan 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Berdasarkan data yang telah diperoleh, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara kepercayaan diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Instagram. Jika kepercayaan diri pada remaja semakin tinggi, maka semakin besar juga tingkat kecenderungan narsistiknya. Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu membahas perilaku narsistik. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus menganalisis perilaku narsistik pada mahasiswa prodi Perbankan Syariah angkatan 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, selain itu penelitian Rennita ini menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian penulis akan membahas mengenai pandangan Sayyid *Qutb* terhadap ayat-ayat narsistik dengan menggunakan metode kualitatif (Rennita, 2023).
- g. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ade Chita Putri Harahap yang berjudul “Dampak Sikap Narsistik Terhadap Hubungan Sosial di MTS Zia Salsabila”, *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan* Vol.2 No.2 (Mei, 2023) Universitas Islam Negeri Sumatera Medan. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dampak negatif dari perilaku narsisme yang berlebihan bagi siswa akan lebih sulit dalam menjalin hubungan yang sehat dengan teman-temannya. Hal ini ditandai dengan sikap manipulative, mengabaikan kebutuhan dan perasaan orang lain, dan cenderung sering tersinggung. Dari segi positifnya, dampak narsistik ini bisa mendorong siswa untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi yang bisa berpengaruh terhadap prestasi mereka dibidang akademik. Persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas perilaku narsistik. Adapun perbedaannya, penelitian Ade Chita ini berfokus menganalisis dampak sikap narsistik terhadap sosial di MTS Zia Salsabila, sementara penelitian penulis lebih menitikberatkan narsistik perspektif

Al-Qur'ān dan Pandangan Sayyid *Qutb* dalam menafsirkan ayat-ayat narsistik tersebut (Ade Chita Putri Harahap et al., 2023)

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa di samping adanya persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh penulis, juga terdapat perbedaannya. Adapun persamaannya secara umum dapat dilihat dari pembahasan yang berusaha menganalisis perilaku narsistik. Sedangkan perbedaannya, secara umum bisa dilihat dari objek, tujuan, dan metode penelitian yang digunakan. Setelah melakukan pencarian, belum ada pembaharuan penelitian yang membahas mengenai penafsiran Sayyid *Qutb* terhadap ayat-ayat narsistik ini.

6. Kerangka Berpikir

Secara etimologi narsistik berasal dari bahasa Belanda yaitu *narcism*, yang juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcissism* yang mana keduanya sama-sama bermakna mencintai diri secara berlebihan. Narsistik dalam bahasa arab dikenal dengan istilah نرجسية, yang berasal dari kata "*narcis*" (نَرْجِس/نَرْجِس) merujuk pada kecintaan dan kesenangan terhadap diri sendiri (Al Ma'ani Kamus, n.d.) Sigmund Freud adalah seorang ahli psikologi yang pertama kali memperkenalkan konsep narsistik ini. Ia mengemukakan konsep ini pada tahun 1914 melalui esainya yang berjudul "*On Narcissism, An Introduction*" (Saidah & Rohmah, 2022). Menurut Hardjanta dan Philip berpendapat pada jurnal (Nurazizah et al., 2023, p. 58) bahwa dalam batasan tertentu sebenarnya cinta terhadap diri sendiri dianggap normal, namun jika itu berlebihan bahkan sampai mengganggu diri dan orang lain ini bisa dianggap adanya gangguan kepribadian.

Terdapat ciri-ciri kepribadian narsistik menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-Four Edition* yang dikutip oleh Ariska Ferosi dalam penelitiannya (Feroski, 2019), bahwa diantara ciri-ciri narsistik yaitu: 1) ada rasa kagum terhadap diri juga merasa paling hebat, 2) memiliki angan-angan tentang kekuasaan, kemampuan, dan cinta yang sempurna yang tak terbatas, 3) adanya rasa ingin dipuji dan dikagumi, 4) kurangnya rasa

empati terhadap orang lain, 5) iri pada orang lain dan menganggap orang lain iri kepadanya, 6) sombong dan angkuh, 7) menganggap diri istimewa, terakhir 8) membatasi interaksi dengan lingkungan sekitar.

Istilah narsistik dalam *Al-Qur'an*, sebenarnya tidak ada padanan kata yang menunjukkannya secara eksplisit. Namun dalam terminologi Islam klasik, gangguan kepribadian masuk dalam kategori akhlak tercela (*su'ul khuluq*). Penulis mencari padanan kata yang memiliki persamaan makna dengan karakteristik narsistik, dan menemukan istilah *أنانية* yang asal katanya أنا berarti saya atau aku, kemudian mendapat tambahan iyah sehingga bermakna 'keakuan'. *Ananiah* disebut juga egois, yaitu orang-orang yang cenderung mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain (Suherni, 2016, p. 18). Adapun beberapa ayat yang berkaitan dengan narsistik dengan term *Ana* ini diantaranya QS. Al-Baqarah: 247 QS. Al-Baqarah: 258, QS. Al-Araf: 12, QS. Al-Kahfi:39, QS. Az-Zukhruf:52, dan QS. An-Nazi'at: 24.

Selain itu karakteristik lain narsistik lainnya yaitu sombong atau *takabur*. Diantara ayat yang berkaitan dengan narsistik yaitu yang terdapat pada QS. Al-Araf: 13, QS. Al-Araf: 75-76, QS. An-Nahl: 22, QS. Al-Qashash: 38-39, QS. Ghafir: 56, dan QS. Nuh: 7. Kemudian *riya* (pamrih, ingin dipuji) diantara ayat yang berkaitan adalah QS. An-Nisa: 38, dan QS. Hud: 27, *fakhr* (berbangga diri) yang terdapat pada QS. An-Nisa:36 dan QS. Luqman:18, serta term *ujub* yaitu QS. At-taubah 85, selain itu ayat yang menggambarkan perilaku narsistik juga terdapat pada QS. Al-Qashash ayat 76-82.

Perilaku narsistik digambarkan dalam Al-Quran salah satunya dalam kisah Nabi Ibrahim dan Namrud bin Kan'an, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ^{١٥١}

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.

Ayat ini menjelaskan tentang seorang raja yang mendebat Nabi Ibrahim. Ia bersikap mungkar dan keras kepala mengingkari dan bersikeras menolak “sebab” yang karenanya seharusnya ia beriman dan bersyukur, yang mana sebab itu ialah Allah yang telah memberikan kepadanya pemerintahan (kekuasaan). Akan tetapi, raja ini justru bersikap aniaya dan sombong terhadap orang-orang yang tidak mendapatkan nikmat itu dan tidak mengetahui sumber nikmat itu. Sebagai seorang hamba, raja Namrud ini mendakwakan dirinya memiliki hak terhadap sesuatu yang merupakan hak khusus Tuhannya, dan merasa sebagai penguasa yang berhak mengatur manusia dengan hawa nafsunya, tanpa memperhatikan undang-undang dan peraturannya pada syariat Allah.

Seseorang yang mendebat Nabi Ibrahim mengenai Tuhannya itu melihat keberadaan dirinya sebagai penguasa terhadap kaumnya, merasa mampu melaksanakan kehendaknya untuk menghidupkan dan mematikan sebagai simbol *rububiyah* ‘ketuhanan. Ia pun berkata kepada Ibrahim, “Aku adalah tuan bagi kaum itu dan akulah yang mengatur dan menyelenggarakan urusan mereka. Maka, akulah tuhan yang kepadaku engkau wajib tunduk dan pasrah terhadap kekuasaanku.”

Ketika raja itu berkata demikian, Ibrahim tidak ingin berlarut-larut dalam perdebatan mengenai makna menghidupkan dan mematikan ini. Kemudian Ibrahim membelokkan persoalan dari sunnah *kauniyah* dan sifat *Ilahiah* dan menjelaskan bahwa yang dimaksud “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan” ialah bahwa Tuhan itu bukan penguasa lokal suatu negeri, tetapi Pengatur alam semesta secara keesluruhan yang membuat syariat dan peraturan dalam kehidupan. Lalu Ibrahim berkata dan memberikan

tantangan, “*Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.*” Ini merupakan bukti yang berbicara kepada fitrah, meskipun manusia tidak mengerti tentang susunan alam ini dan tidak memahami hakikat tata surya dan teori-teorinya. Oleh karena itu, tantangan ini merupakan bahasa kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi, “*Lalu heran terdiamlah orang kafir itu.*”

Selayaknya setelah dibukakan hal ini tidak ada lagi alasan bagi raja tersebut untuk mendebat atau membantahnya lagi. Namun, kesombongan untuk pantang kembali kepada kebenaran tetap dipegang teguh oleh orang kafir ini. Karenanya dia heran, pikirannya kacau dan bingung. Hal ini karena Allah tidak menunjukkannya kepada kebenaran, karena ia tidak berusaha mencari hidayah, tidak suka akan kebenaran, dan tidak mau bersikap lurus dan adil (Qutb, 2000, p. 349).

Setelah melihat penafsiran Sayyid *Qutb* mengenai ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa seorang raja yang bernama Namrud ini sudah melakukan perilaku narsistik. Hal ini dapat diketahui dari sikap dirinya yang sangat keras menentang dan mendebat Nabi Ibrahim tentang tuhaninya. Ia merasa paling hebat, mengaku dirinya memiliki kekuasaan seperti Allah yang dapat mengatur dan mengurus segala urusan kehidupan manusia. Ia juga merasa dapat menghidupkan dan mematikan seseorang dengan pemahamannya sendiri yang padahal itu bukan hakikat sebenarnya. Selain itu, ia juga bersikap aniaya dan sombong terhadap orang-orang yang tidak diberikan nikmat kekuasaan, ia keras kepala tidak mempedulikan orang lain dan merasa paling benar sehingga orang-orang harus tunduk kepadanya. Padahal ia lupa bahwa kekuasaannya itu merupakan anugerah yang Allah berikan, dan kekuasaan itu malah menyesatkannya. Dari kisah ini menggambarkan betapa buruk dan bahayanya perilaku narsistik ini. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai narsistik ini, maka penulis akan mencoba menganalisis dan menyajikan faktor-faktor pendorong adanya perilaku narsistik serta upaya untuk menghindarinya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka (Landasan Teori), bab ini membahas tentang Al-*Qur'ān*, tafsir, kemudian tinjauan umum terhadap fenomena *narsistik* meliputi pengertian, ciri-ciri *narsistik*, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *narsistik*, macam-macam *narsistik* dan dampak perilaku *narsistik*.

BAB III Metodologi Penelitian, membahas tentang metode dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan terakhir teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, bab ini membahas tentang biografi Sayyid *Quṭb* yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, serta karya-karyanya. Kemudian membahas profil *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān* meliputi sumber, metode, corak, serta kelebihan dan kekurangan *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*, kemudian pembahasan pokok mengenai penafsiran Sayyid *Quṭb* tentang ayat-ayat *narsistik* dalam *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*, dan Analisis penafsiran Sayyid *Quṭb* dalam *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*.

BAB V Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.